

Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali

Lidia Artika¹, M YAffi Rabbani², Muhammad Ridho Rizky Nafis³, Nursyahri Siregar⁴,
Indra Gusnanda⁵

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Sumatera Utara
E-mail : nursyahri240303@gmail.com¹, bangindra050721@gmail.com²

Korespondensi penulis : nursyahri240303@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out the Biography of the Sufism Figure Al-Ghazali. This research uses a biographical research method, which is a method of analyzing a person's life history. The object of study is the person and his entire life experience. Starting from his birth, becoming an adult, up to his old age, even until the person dies.... The conclusion in this study is to combine fiqh and Sufism al-Ghazali uses two methods, namely internal and external methods. What is meant by the internal method is the way al-Ghazali sees the internal aspects of fiqh and Sufism. Maskawaih argues that everything that exists grows and develops through several phases, all of which are the chain of life. That in the first phase is something simple, then always evolving and developing so that it reaches a higher degree.*

Keywords: *Curriculum Vitae; Al-Ghazali's thoughts; The thoughts of Ibn Maskawaih.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian biografi yaitu metode menganalisis sejarah hidup seseorang. Objek kajiannya adalah orang tersebut dan seluruh pengalaman hidupnya. Mulai dari kelahirannya, menjadi dewasa, sampai dengan masa tuanya, bahkan sampai orang tersebut meninggal dunia.. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Untuk memadukan antara fiqh dan tasawuf al-Ghazali menggunakan dua metode yaitu metode internal dan eksternal. Yang dimaksud metode internal adalah cara pandang al-Ghazali dalam melihat aspek internal fiqh dan tasawuf. Maskawaih berpendapat bahwa segala sesuatu yang wujud ini tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase yang keseluruhannya merupakan mata rantai kehidupan. Bahwa pada fase pertama merupakan sesuatu yang sederhana, kemudian senantiasa berevolusi dan berkembang sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Riwayat Hidup; Pemikiran Al-Ghazali; Pemikiran Ibnu Maskawaih.

PENDAHULUAN

Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek saja. Meskipun begitu, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang

mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman. Al-Quran sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah saw. adalah suri teladan yang terbaik bagi orang yang hendak menyempurnakan diri dengan keutamaan-keutamaan tersebut dalam bentuknya yang paling luhur (al-Taftazani, 2003, hal. 10-11). Perkembangan pemikiran filsafat ikut memberi andil cukup besar untuk hidupnya pemikiran tasawuf dalam dunia muslim. Para ulama tasawuf akhirnya dapat menyuguhkan konsep religio-moral yang disebut maqamat (stasiun-stasiun) yang bersifat psikognostik yang harus dilewati oleh para sufi (Nasution & Siregar, 2013, hal. 7-8).

Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt (Nasution & Siregar, 2013, hal. 13).

Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing-masing sufi memiliki kekhasan yang berbeda-beda walaupun muaranya sama yaitu menuju al-Haq (Allah swt.). Semisal Ibnu Arabi dengan konsep wahdat al-wujud-nya, al-Halaj dengan konsep hulul, Rabiah al-Adawiyah dengan konsep mahabbahdan masih banyak lagi. Selain yang telah disebutkan, ada seorang tokoh sufi yang sangat cemerlang pemikirannya dan terkenal yaitu Imam al-Ghazali yang memiliki julukan Hujjatul Islam.

Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. AlGhazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. Kedua, masa syakk (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf (Ensiklopedi Islam, 2002, hal. 85).

Al-Ghazali dalam sejarah Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya syakk (ragu-ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan syakk ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari

pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali, aliran manakah yang betul-betul benar di antara benar diantara semua aliran itu? Seperti dijelaskan al-Ghazali dalam kitabnya *al-Munqiz min al-Dalal* (Penyelamat dari Kesesatan), ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran sepuluh lebih banyak daripada tiga. “Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumentasi bahwa tongkat dapat dijadikan ular dan hal itu memang betul ia laksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tidak tidak akan goyang”. Seperti inilah, menurut al-Ghazali, pengetahuan yang sebenarnya (Maftukhin, 2012, hal. 132-133).

Dari paparan sekilas tersebut di atas, maka artikel ini akan membahas tentang pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosio-historis pada masa Imam al-Ghazali, biografi Imam al-Ghazali, karya-karya Imam al-Ghazali, pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, dan terakhir bagaimana pengaruh tasawuf Imam al-Ghazali. Pembahasan ini perlu dikaji karena al-Ghazali sebagai salah satu tokoh di bidang tasawuf memiliki segudang ilmu keislaman. Beliau dapat menggabungkan antara syariat dan hakikat sehingga pemikirannya dapat diterima oleh kalangan sunni. Inilah salah satu kejeniusan dan kecerdasan al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

METODE PENELITIAN

Pendekatan biografi adalah penelitian kualitatif terhadap individu serta pengalamannya yang dituliskan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip- arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Pendekatan Biografi memaksa peneliti untuk mengetahui latar belakang kehidupan tokoh yang diamatinya dari mulai lahir sampai dengan meninggal. Kejadian-kejadian menarik yang dialami tokoh semasa hidup yang dapat mengubah pola pikirnya, penemuan hal baru, produksi pengetahuan, dan lain-lain adalah hal yang harus peneliti amati dan temukan dalam menggunakan metode penelitian Biografi ini. Akumulasi pengalaman yang direkam dan dipaparkan oleh seorang peneliti secara komprehensif inilah yang menjadi kekhasan tersendiri dari metode Biografi dalam menggambarkan kehidupan seorang tokoh.

PEMBAHASAN

Riwayat hidup, Pemikiran dan Karya al-Ghazali

Aql-Ghazali adalah tokoh pemikir Islam dan sekaligus tokoh pemikir kemanusiaan secara umum. Beliau juga salah seorang yang berotak cemerlang yang memiliki berbagai keunggulan dan jasa dalam berbagai aspek. Pada masanya ia menguasai seluruh ilmu syar'i (kecuali ilmu hadits yang diakuinya sebagai ilmu yang tidak dikuasainya secara mendalam). Ilmu pengetahuan yang dikuasainya mencakup fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, logika (*mantiq*), filsafat, tasawuf, akhlak dan yang lain. Ia telah menyusun buku tentang semua bidang tersebut yang telah diakui kedalamannya, orisinalitas, ketinggian, dan memiliki jangkauan yang panjang.

Al-Ghazali terkenal dengan julukan *Hujjatul Islam*, karena pandangan dan wawasannya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Agama.¹

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali yang lebih dikenal dengan al-Ghazali, dilahirkan di Tabaran, satu diantara dua kota di Thus, Persia kini dekat Masyhad di Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M.²

Menurut pendapat "*Ghazali*" diambil dari kata "*Ghazalah*" yakni nama kampung kelahiran al-Ghazali. Sebutan tersebut kadang-kadang diucapkan dengan "*al-Ghazzali*" istilah ini berasal dari kata "*Ghazal*" artinya tukang pemintal benang, sebab pekerjaan ayah al-Ghazali adalah pemintal benang wol.³

Al-Ghazali menerima pendidikan awalnya di kota Thus. Tidak lama sebelum meninggal, ayahnya mempercayakan pendidikan al-Ghazali dan adik laki-laknya Ahmad kepada seorang sufi, teman dekat ayahnya, dengan bekal sedikit warisan yang ditinggalkannya. Di bawah bimbingan sufi tersebut al-Ghazali mempelajari al-Qur'an dan hadits, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah dan menghafal puisi cinta mistis. Setelah dana pendidikannya habis, ia dikirim ke sebuah madrasah untuk mempelajari fiqh dari Ahmad Ar-Radzakani.

Setelah belajar untuk beberapa lama dengan para ulama di kota Thus, di usianya yang belum 15 tahun, dia menuju Jurjan untuk memperdalam studinya dalam bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili. Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus. Menjelang usianya yang ke 20 tahun, al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk belajar fiqh dan kalam kepada al-Juwaini. Pada masa ini al-Ghazali menyusun karya pertamanya *al-mankhul min ilm' al-ushul* (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-Prinsip), membahas metodologi dan teori hukum. Dia diangkat sebagai asisten pengajar al-Juwaini dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M.

Meskipun bukan filosof, al-Juwaini juga memperkenalkan studi filsafat termasuk logika dan filsafat alam kepada al-Ghazali melalui disiplin kalam. Dia memainkan peran cukup menonjol dalam pemilsafatan kalam *Asy'ariah*, yang kemudian mempengaruhi al-Ghazali. Pengetahuan filsafat yang diperkenalkan al-Juwaini melalui disiplin kalam tersebut ternyata cukup untuk memperkenalkannya dengan klaim metodologis para filosof yang menyatakan bahwa mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (*ahl al-mantiq wa al-burban*). Meski demikian, al-Ghazali tetap tidak puas dengan apa yang dipelajarinya tersebut dan mendorongnya untuk mempelajari dan mendalaminya dengan seksama secara otodidak.

Selain bidang studi kalam dan filsafat, bidang studi lain yang merampas pikiran al-Ghazali selama tinggal di Naisyapur adalah sufisme. Dia mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan al-Farmadzi, akan tetapi meskipun dia turut ambil bagian melakoni kehidupan sukar dan melelahkan sebagai anggota baru sufi, namun ia tidak mendapat apa yang dicarinya.

Setelah gurunya Imam al-Juwaini wafat maka al-Ghazali meninggalkan Naisyapur menuju ke Muaskar dengan maksud untuk menemui Nizam al-Mulkia salah seorang menteri dari Sultan Maliksyah as-Saljuqi. Dari Nizam al-Mulkiyah ia mendapat penghargaan dan penghormatan sehingga ia tinggal di kota tersebut selama lima tahun.

Setelah beberapa tahun lamanya tinggal di Muaskar, maka atas permintaan Nizam al-Mulk, al-Ghazali kemudian pindah ke Bagdad. Di Bagdad beliau mengajar juga melakukan bantahan-bantahan terhadap golongan-golongan bathiniyah, Islamiyah, golongan filsafat dan lain-lain.

Al-Ghazali mempelajari doktrin dan ajaran Ta'limiyah, yang mengklaim bahwa mereka merupakan pemilik satu-satunya pengajaran (*at-ta'lim*) dan penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari Imam Yang Tanpa Dosa (*Ma'shum*). Ta'lim adalah prinsip fundamental kaum Islama'iliyah, suatu segmen penduduk yang cukup besar di provinsi asal al-Ghazali.

Perkenalan al-Ghazali dengan klaim-klaim metodologis Mutakallimun, Filosof, Ta'limiyah dan Sufi memberikan andil dalam krisis pribadinya yang pertama. Krisis pertama ini lebih bersifat epistemologis karena pada dasarnya merupakan krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan intuisi intelektual. Sebagai seorang pelajar muda, al-Ghazali dibingungkan oleh pertentangan antara kehandalan akal di satu pihak, sebagaimana dalam kasus mutakallimun dan filosof dan kehandalan pengalaman suprarasional di pihak lain, sebagaimana dalam kasus sufi dan Ta'limiyah.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ia terbebas dari krisis itu bukan melalui argumen

rasional atau bukti rasional melainkan dari cahaya (*nur*) yang dipancarkan Tuhan ke dalam kalbunya yaitu cahaya yang menjadi kunci kebanyakan pengetahuan. Tentang hal ini al-Ghazali, menegaskan bahwa barangsiapa yang mengira bahwa iluminasi (*kasyf*) hanya tergantung pada argumen rasional semata, maka dia telah mempersempit karunia Allah yang begitu luas. Dengan demikian, al-Ghazali lebih mempercayai dan meyakini kehandalan dan superioritas intuisi intelektual (*dzanq*) diatas akal.

Namun sebelum memperoleh anugerah cahaya tersebut, bahwa pada saat krisis itu, al-Ghazali terus melakukan studi atas keempat kelompok tersebut. Pertama-tama, ia menyibukkan diri dengan ilmu kalam ketika masih tinggal di Naisyapur. Dalam *Ijlam al-Awwan an Ilm al-Kalam*, al-Ghazali bahkan cenderung menentang ilmu kalam, terutama gaya penalarannya yang berbelit-belit, yang dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat luas.⁵ Dalam *al-Mundqiz* dia juga menyatakan bahwa dia menulis beberapa karya tentang subjek tersebut. Kemudian menarik kesimpulan bahwa bahaya yang ditimbulkan ilmu kalam lebih besar dibanding manfaatnya. Sebab ilmu ini lebih banyak memperumit hal yang digelutinya dan menyesatkan ketimbang mendefinisikan dan menjelaskannya secara jelas dan gamblang. Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa mutakallimin tidak akan mampu mencapai pengetahuan yang hakiki, sehingga lewat metode ilmu kalam seseorang tidak akan mengenal Allah secara hakiki. Pengenalan Allah, sifat-sifat-Nya dan tindakan-tindakan-Nya tidak akan tercapai lewat ilmu kalam. Malah ilmu ini hampir menjadi penghalang dari pencegah dari-Nya. Karena itu, ilmu kalam menurut al-Ghazali, belum mampu menghasilkan pemikiran filosofis yang riil sekalipun para mutakallimin juga menekankan peran akal budi, akan tetapi belum mencapai kebebasan intelektual yang riil. Dengan demikian, penolakan al-Ghazali bukan dikarenakan oleh keyakinan-keyakinan metafisika yang ingin ditanamkan oleh ilmu ini, melainkan karena meroda diakletik formal yang digunakannya.

Setelah itu dia beralih ke filsafat. Kritik al-Ghazali terhadap filsafat terutama berkenaan dengan ajaran-ajaran metafisika yang menurutnya bisa melahirkan bahaya pada aqidah. Dengan demikian, al-Ghazali tidak menolak substansi metafisika namun hanya menolak cara filosof memahami alam metafisik tersebut. Menurutny, persoalan metafisika tidak hanya dengan pengalaman indera dan penalaran rasio tetapi harus dibarengi dengan *nur* yang dilimpahkan Tuhan ke dalam *qalbu*, sehingga terbukalah segala rahasia di balik rahasia ini (*mukasyafah*). Namun demikian, terlepas dari penentangannya yang keras terhadap filsafat, adalah mustahil untuk mengukur sejauh mana ia sesungguhnya menolak doktrin-doktrin dari para filosof tersebut sebab dalam karya-karya esoteriknya, dia mengakui doktrin-doktrin filosofis yang disangkalnya.

Dua kelompok lainnya Ta'limiyah dan Sufi juga didalamnya selama bermukim di Bagdad. Dua kelompok ini juga tak luput dari kritikkannya. Menurut al-Ghazali, terutama karena ia melihat banyak pertentangan dalam teori-teori pengajaran dari Imam *Ma'shum* antara satu dengan yang lain. Aliran ini, bisa membuktikan kebenaran teorinya dengan menerapkan pikiran yang logis, tetapi pada saat yang sama aliran itu, lewat ajarannya mengingkari semua makna logika. Ini membuat aliran ini lebih rendah dari semua aliran yang sesat, karena tidak ada di antara aliran-aliran itu yang meniadakan dan mematahkan teorinya sendiri.

Terhadap kaum Sufi, kritikan al-Ghazali terutama terhadap pandangan kaum sufi yang mencela akal yang menurutnya keliru. Akal justru berperan sebagai hakim dalam pengalaman-pengalaman sufi serta pengalaman-pengalaman itu sama sekali tidak boleh bertentangan dengan akal.

Dari studi mendalamnya dalam sufisme membawanya kepada krisis kedua, yang lebih bersifat spiritual dan krisis ini jauh lebih serius daripada yang pertama karena melibatkan suatu keputusan untuk melepaskan satu jenis kehidupan untuk kehidupan yang lain yang secara esensial bertentangan dengan yang terdahulu. Krisis ini mempengaruhi kesehatan fisik dan emosionalnya yang menyebabkan suatu gangguan dalam bicara hingga menghalangi aktivitasnya mengajar. Fisiknya begitu lemah hingga para dokter tidak sanggup menanganinya. Dia sama sekali telah kehilangan untuk membuat pilihan dan Tuhan lalu berkenan membebaskannya.

Pada Dzulkaidah 488 H/November 1095 M, al-Ghazali meninggalkan Bagdad dengan dalih hendak melakukan haji ke Mekkah. Namun, sebenarnya ia hendak melepaskan diri dari karir mengajarnya dan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mencurahkan diri secara penuh pada jalan sufi. Selama sebelas tahun dia menempuh kehidupan asketik (*zuhud*) dan kontemplatif (*tafakkur*). Hanya kadang-kadang saja ia kembali kepada keluarga dan masyarakatnya. Pada Dzulkaidah 499 H/1106 M, dia mulai mengajar khalayak umum di Naisyapur.

Al-Ghazali melewati pengasingan spiritual pertamanya di masjid Umayyah di Damaskus. Pada 489 H/1096 M pindah ke Yerusalem dan tinggal di Zawiyah (biara sufi), yang berlokasi di sekitar Kuba Batu. Pada tahun yang sama, ia berangkat ke Tanah suci untuk menunaikan haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, setelah sebelumnya mengunjungi makam Nabi Ibrahim di Hebron. Pada 490 H/1097 M, atas permintaan anak-anaknya ia kembali ke Bagdad.

Pada sekitar tahun 492 H/1099 M, al-Ghazali meninggalkan Bagdad untuk kembali ke kota asalnya di Thus, setelah melewati beberapa waktunya di Hamadan.

Sebelas tahun masa pengasingan spiritual yang dilalui al-Ghazali membuahkan keyakinan pada dirinya bahwa “kaum sufi adalah orang-orang yang secara unik menempuh jalan menuju Tuhan, cara hidup mereka adalah cara hidup yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang paling lurus dan etika mereka adalah etika yang termurni”. Di puncak realisasi spiritualnya, al-Ghazali memutuskan untuk menarik diri dari pengasingan. Keputusan ini diambilnya setelah merenungkan dekadensi moral dan religius yang melanda komunitas kaum muslimin yang memerlukan penanganan serius dimasa itu. Al-Ghazali kembali mengajar di madrasah Nizhamiyah atas permintaan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, wazir Seljuq ketika itu. Al-Ghazali mengajar di madrasah itu selama kurang lebih tiga tahun.⁶ Sekitar tahun 503-504 H/1110 M, dia kembali kerumahnya di Thus dan mendirikan sebuah madrasah bagi para pengkaji ilmu-ilmu religius dan sebuah *khanqah* (biara sufi) bagipara ahli sufi. Di Thus inilah al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya dengan belajar, mengajar, dan pencerahan spiritual hingga wafat pada hari minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun.

1. Pemikiran *Al-Ghazali*

Al-Ghazali merupakan sosok pemikir muslim yang cukup cemerlang. Dia telah memberikan andil yang besar dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Dia adalah tokoh yang berhasil mendamaikan antara fiqh dan tasawuf, sehingga ketegangan antara fuqaha dan sufi dapat diredakan. Disamping itu al-Ghazali juga mampu menciptakan satu sintesa baru diantara kutub kesadaran keagamaan yakni kaum sufi yang berlebihan dan para teolog, yang kering dan melangit, dengan membangun kembali struktur keagamaan ortodoks atas dasar pengalaman pribadi.⁷ Beberapa pemikiran al-Ghazali yaitu :

1. Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat

Dalam bukunya *Thahafut al-Falasifah* dan *al-Mundqiz min ad-Dlalal*, al-Ghazali menentang filosof-filosof Islam, yang dibagi menjadi 20 bagian, antara lain:

- a. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini azali
- b. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini kekal
- c. Menjelaskan keragu-raguan mereka bahwa Allah Pencipta alam semesta dan sesungguhnya alam ini diciptakan-Nya
- d. Menjelaskan kelemahan mereka dalam menetapkan dalil bahwa mustahil adanya dua Tuhan
- e. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mempunyai sifat
- f. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak terbagi ke dalam *al-jins* dan *al-fashl*

- g. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah mempunyai substansi basith (simple) dan tidak mempunyai mahiyah (hakikat)
- h. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya
- i. Menjelaskan pernyataan mereka tentang al-dhar (kekal dalam arti tidak bermula dan tidak berakhir)
- j. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya
- k. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka dalam membuktikan bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya
- l. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mengetahui juz'iyat
- m. Menjelaskan pendapat mereka bahwa planet-planet adalah hewan yang bergerak dengan kemauan-Nya
- n. Membatalkan apa yang mereka sebutkan tentang tujuan penggerak dari planet-planet
- o. Membatalkan pendapat mereka bahwa planet-planet mengetahui semua yang juz'iyat
- p. Membatalkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa mustahil terjadinya sesuatu di luar hukum alam
- q. Menjelaskan pendapat mereka bahwa roh manusia adalah jauhar (substansi) yang berdiri sendiri tidak mempunyai tubuh
- r. Menjelaskan pendapat mereka yang menyatakan tentang mustahilnya fana (lenyap) jiwa manusia
- s. Membatalkan pendapat mereka yang menyatakan bahwa tubuh tidak akan dibangkitkan dan yang akan menerima kesenangan dalam surga dan kepedihan dalam neraka hanya roh.

Kemudian al-Ghazali menjelaskan lagi, dari 20 masalah tersebut ada tiga hal yang bisa menyebabkan seorang filosof itu menjadi kafir, antara lain

- a. pengingkaran kebangkitan jasmani,
- b. membataskan ilmu Tuhan kepada hal-hal yang besar saja dan
- c. kepercayaan tentang qadimnya alam dan kezaliannya.

Akan tetapi, dalam bukunya yang lain, yaitu *Mizan al-amal*, dikatakan bahwa ketigapersoalan tersebut menjadi kepercayaan orang-orang tasawuf. Juga dalam bukunya *al-Madlnun 'Ala Ghairi Ahlihi* ia mengakui qadimnya alam. Kemudian dalam *al-Mundqiz min ad-Dlalal* ia menyatakan bahwa kepercayaan yang dianutnya ialah kepercayaan orang-orangtasawuf.

Akan tetapi, dalam bukunya yang lain lagi, *Mi'raj as-Salikin*, ia menentang orang-orang tasawuf yang mengatakan adanya kebangkitan rohani saja. Jadi, al-Ghazali menentang kepercayaan dalam tiga soal tersebut dalam beberapa bukunya, tetapi mempercayai dalam buku-bukunya yang lain.

Tafsiran para pembahas disini berbeda-beda. Menurut Ibnu Thufail, perlawanan tersebut memang suatu kontradiksi benar-benar dari pikiran al-Ghazali. Menurut Ibnu Shalah, karena al-Ghazali dari aliran Ahlussunnah, maka pikiran dan buku-bukunya yang berlawanan dengan aliran ini, dianggap bukan al-Ghazali, seperti buku *al-Madlnun 'Ala Ghairi Ahlihi*.

Menurut Dr. Zaki Mubarak dalam bukunya *al-Akhlaq 'Indaal-Ghazali*, perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena pikiran al-Ghazali, mulai dari seorang murid biasa, kemudian menjadi murid yang cemerlang namanya, meningkat menjadi guru, bahkan menjadi guru yang tenar-kenamaan. Akhirnya menjadi kritikus yang kuat yang menguasai dan menyikapi bermacam-macam pendapat, kemudian menjadi pengarang besar yang membanjiri dunia dengan pembahasan buku-bukunya.

Dr. Sulaiman Dunia, menyatakan bahwa, semua buku-buku al-Ghazali masih dipegangnya sampai akhir hayatnya. Tetapi, harus diingat bahwa ada buku-buku yang ditujukan kepada orang biasa dan ada buku-buku yang ditujukan kepada orang tertentu.

liran mana yang dipegangnya, dalam *Thahafut al-Falasifah*, ia bertindak selaku orang muslim yang berhadapan dengan filosof-filosof umumnya dan dan filosof-filosof Islam pada khususnya. Dalam hal ini, aliran-aliran Mutazilah, Karamiah, Waqifah dan lain-lain, merupakan suatu front Islam yang diikutsertakan oleh al-Ghazali dalam menghadapi filsafat, karena menurutnya, perbedaan pendapat antara golongan-golongan tersebut hanya dalam soal-soal yang kecil, sedang perbedaannya dengan filsafat menyangkut pokok-pokok ajaranagama.

Demikian pula dalam bukunya, *Mizan al-amal* dimana pendapatnya kadang-kadang sesuai dengan golongan tasawuf atau aliran Asy'ariah atau aliran ilmu kalam lainnya. Akantetapi dalam bukunya yang lain lagi, seperti *al-Iqtishad fi Ilm al-I'tiqad* dan *Qawaid al-Aqaid* ia menentang aliran Mutazilah dan lain-lainnya bahkan ia menyerang ilmu kalam sendiri.

Menurut Ahmad Hanafi, meskipun al-Ghazali bisa dikatakan sebagai orang yang bebas berpikir tanpa mengikuti suatu aliran tertentu, karena pembahasannya yang mendalam dan pandangannya yang kritis yang telah menandai pembahasan-pembahasannya, namun ia lebih condong kepada aliran Asy'ariah, sebagaimana yang

terdapat pada kedua bukunya, yang ditulis pada tahun-tahun terakhir hidupnya. Meskipun demikian, aliran ini tidak menjadi halangan baginya untuk mengikutsertakan aliran-aliran lain dalam menghadapi filosof.⁸

Akibat serangan Al-Ghazali terhadap pemikiran filsafat sebelumnya, meski tidak sepenuhnya tepat dan benar, respon masyarakat muslim terhadap filsafat menjadi berkurang, sehingga menyebabkan kelesuan berfikir dan berijtihad di kalangan umat Islam. Sejak pertengahan abad ke 12 M, hampir semua khazanah intelektual Islam justru selalu menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai sebuah pendekatan, metodologi maupun disiplin keilmuan.

Meski demikian, kajian dan pemikiran filsafat, sesungguhnya tidak benar-benar hilang oleh serangan al-Ghazali, filsafat Islam tetap berkembang. Apa yang dianggap sebagai kematian filsafat oleh sebagian orang hanya terjadi di kalangan sunni, khususnya Asy'ariyah. Pada bagian lain di dunia Islam, filsafat justru menemukan arah baru dan semakin membung tinggi. Mengenai serangan al-Ghazali terhadap filsafat, ada beberapa hal yang patut dicermati, yaitu:

1. Bahwa ia sesungguhnya hanya menyerang persoalan metafisik, khususnya metafisika al-Farabi dan Ibnu Sina yang neo platonisme, tidak menyerang pemikiran filsafat secara keseluruhan. Sebab, di bagian lain al-Ghazali tetap mengakui pentingnya logika atau epistemologi dalam pemahaman dan penjabaran ajaran-ajaran agama. Bahkan dalam *al-Mustashfa fi ulum al-fiqh*, sebuah kitab tentang kajian hukum, al-Ghazali menggunakan epistemologi filsafat, yakni burhani untuk melindungi doktrin dan gagasannya.
2. Bahwa tuduhan al-Ghazali terhadap doktrin al-Farabi dan Ibn Sina adalah tidak tepat. Dalam tulisannya, al-Ghazali menilai bahwa ajaran al-Farabi dan Ibn Sina, juga para filosof lain yang senada, telah jatuh dalam kekufuran, karena mengajarkan tentang keqadiman alam, kebangkitan rohani dan ketidaktahuan Tuhan terhadap hal-hal yang partikular (juziyat). Padahal, kedua tokoh filosof muslim ini sebenarnya tidak menyatakan persis seperti yang dituduhkan. Tentang keqadiman alam misalnya, apa yang dimaksudkan dengan qadim adalah karena alam tidak muncul dalam waktu tertentu. Apa yang disebut sebagai "waktu" atau "zaman" muncul bersamaan dengan alam. Tidak ada istilah waktu atau zaman sebelum munculnya alam. Kebersamaan alam dengan waktu, atau tidak didahuluinya alam oleh waktu tertentu inilah yang dimaksud qadim oleh para filosof, dan keqadiman alam ini tetap tidak sama dengan

keqadiman Tuhan, karena Tuhan qadim *bi dzatihil*, qadim dengan diri-Nya sendiri tanpa berhubungan dengan ruang dan waktu atau yang lain. Dengan kata lain, keqadiman alam hanya berhubungan dengan waktu tetapi ia hadits (temporal) dibanding keqadiman Tuhan. Di sini telah terjadi salah faham atau perbedaan pengertian tentang istilah-istilah yang digunakan antara al-Ghazali dengan para filosof (sebelumnya).

3. Tentang penilaian al-Ghazali pada al-Farabi dan Ibn Sina dalam kaitannya dengan Aristoteles. Dalam *al-Munqid*, al-Ghazali membagi filsafat Yunani dalam tiga bagian; materialisme (dahriyun), naturalisme (thabiiyyun) dan theisme (ilahiyyun). Kelompok materialisme adalah mereka yang mengingkari Sang Pencipta (Tuhan) seraya menyatakan bahwa semesta wujud dengan sendirinya. Golongan ini dianggap sebagai tidak beragama. Ini mungkin ditunjukkan pada para filosof Yunani purba. Golongan naturalisme adalah mereka yang meyakini kekuatan material dan bahwa apa yang telah mati tidak akan kembali, sehingga tidak ada hari kebangkitan dan pembalasan. Ini ditujukan pada tokoh seperti Demokritos dan para filosof Ionia yang hanya meyakini eksistensi material. Kelompok theisme adalah para filosof yang lebih modern yang meyakini Sang Pencipta, seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan menurut al-Ghazali al-Farabi serta Ibn Sina sebagai pengikutnya.
4. Dalam kitab “ *Tarikh Falasifah Al Islam fil Masyriq wal Maghrib* “ Muhammad Luthfi mengemukakan: “Sesungguhnya sebagian ahli filsafat, seperti Ibnu Rusyd tidaklah yakin kalau al-Ghazali serius dalam kritiknya, sesungguhnya perbedaan antara dia dan para filsafat hanyalah pada batas-batas tertentu, sesungguhnya dia mencela mereka dalam hal-hal tertentu hanya untuk memperkuat ahli sunnah. Musa bin Narbur menyebutkan:

Sesungguhnya setelah menulis kitab *At Tahafut*, al-Ghazali kemudian menulis risalah kecil yang hanya diketahui oleh orang-orang dekat saja, yang berisi penolakan kepada apa yang dikemukakan mengenai kritikan kepada dasar-dasar filsafat. Kitab tersebut adalah:

الإشارة تكذيباً واللبيب الملقب بـ حقايد ونبيها للحكماء فكره عن إيكشاف الّهانت بعد حامد أبو وضعها رسالة

Kitab ini berisi pembahasan yang sangat penting tetapi bahasanya sulit di pahami oleh masyarakat umum, dimulai dengan membahas planet/tata surya dan pergerakannya serta jiwanya, membahas penggerak pertama dan sifat-sifatnya kemudian membahas tentang jiwa, dan di situ tidak ada bahasan yang menghina filsafat seperti pada kitab *At-Tahafut*.

Dia mengemukakan dalil-dalil selayaknya seorang khukama' bukan seorang ahli kalam, dan menetapkan dalil-dalil aqli tentang ketuhanan. Di akhir risalah ini al-Ghazali mengharamkan untuk menerbitkannya (risalah ini) kecuali untuk ahli/orang yang jiwanya memadai dan akalnyanya salimah, sesuai dengan hadits :Nabi ﷺ ⁹

2. Pemikiran al-Ghazali tentang Etika

Gagasan etika al-Ghazali dibangun melalui hubungan paradigma wahyu dengan tindakan moral, stressingnya bahwa kebahagiaan adalah pemberian dan anugerah Tuhan. Keutamaan-keutamaan merupakan pertolongan Tuhan yang niscaya sifatnya terhadap jiwa. Tidak ada keutamaan lain yang dicapai tanpa pertolongan Tuhan. Bahkan tanpa pertolongan Tuhan usaha mandiri manusia akan sia-sia dan bahkan dapat membawa kepada suatukesalahan atau dosa.

Menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah tanpa menghitung untung-rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong secara spontan ia menolongnya tanpa memikirkan resiko. Demikian juga, orang yang berakhlak buruk, secara spontan melakukan kejahatan ketika ada peluang.

Etika atau akhlak menurutnya bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan buruk, bukan pula pengalaman *fi'il* yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibnu Maskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan-kekuatan, sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: daya nafsu, daya berani dan daya berpikir, sama dengan Ibnu Maskawaih.

Menurut al-Ghazali bahwa watak manusia pada dasarnya seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Tentang kebaikan dan keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Tengah Ibnu Maskawaih, al-Ghazali menyamakannya dengan teori Jalan Lurus (*al-Shirat al-Mustaqim*), yang disebut dalam Al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk agar mampu melawan keburukan dalam hidup ini.¹⁰

Al-Ghazali menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai petunjuk utama dalam beretika. Sedangkan akal/rasionalitas hanya dipandang sebagai instrument argumentatif turunan kedua dari asas tersebut.¹¹

3. Pemikiran al-Ghazali tentang Tasawuf

Dari riwayat hidupnya tampak bahwa al-Ghazali terdidik, mula-mula sebagai

ulama yang rasional dan tajam pemikirannya, sebelum masuk dan menggeluti ilmu tasawuf. Pengaruh keulamaan, kekritisannya dan kebrilianan kualitas pemikirannya tercermin dan ajaran-ajarannya.

Dalam menguraikan ajaran ketasawufannya di dalam *Ihya Ulumuddin* diterangkan dengan tamsil-tamsil dan analogi-analogi yang jelas dan mudah dipahami, misalnya keberadaan Tuhan secara realitas yang sebenarnya (terang-benderang) ditamsilkan seperti halnya matahari. Manusia dengan kekuatan panca indera ditamsilkan seperti halnya kelelawar. Kelelawar selama hidupnya tidak bisa melihat matahari lantaran indera matanya terlalu lemah tidak sesuai untuk menangkap cahaya matahari yang terlalu terang cahayanya. Demikian pula, mata manusia tidak bisa menangkap cahaya Tuhan lantaran terlalu terang. Jadi menurut al-Ghazali, cahaya Allah itu teramat terang, mata manusia (kelelawar) tidak mampu menangkapnya. Oleh karena itu, manusia bisa menangkap cahaya Allah langsung hanya dengan mata hatinya. Hati (*qalbu*) diibaratkan laksana cermin (*mi'rah*). Bila kaca hatinya dibersihkan dari kotoran keduniaan, akan mampu menangkap cahaya Allah, sehingga manusia mampu melihat bayang-bayang Allah secara langsung melalui cermin hatinya. Oleh karena itu, melihat Tuhan dan para ahli mistik umumnya, bukan ke langit akan tetapi melihat dalam dirinya sendiri. Seperti makna ungkapan al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* Jilid III halaman pertama “Barangsiapa mengenal *qalbu* (hati), pasti mengenal dirinya. Dan barangsiapa telah mengenal dirinya pasti telah mengenal Tuhannya”.

Jadi menurut ajaran tasawuf al-Ghazali, bayang-bayang Tuhan immanen dalam kalbumanusia. Maka syarat melihat Tuhan adalah mensucikan hatinya dan mawas diri.¹²

Inilah yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifah. Al-Ghazali menganggap, ma'rifah adalah tujuan akhir yang harus dicapai manusia sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang mengandung kebahagiaan hakiki. Ma'rifah yang diartikan al-Ghazali sebagai ilmu yang tidak menerima keraguan.

Proses ma'rifah ini bukanlah pekerjaan gampang. Untuk sampai ke sana calon sufi diharuskan melewati tahapan-tahapan, yang di dalam terminologi sufisme dikenal dengan *al-maqamat*. Al-Ghazali dalam hal ini mengemukakan enam maqam yang ditempuh oleh seorang sufi sebelum mencapai ma'rifah. Maqam-maqam yang dimaksud adalah :

1. Taubat

Taubat adalah halte pertama yang harus dilalui seorang calon sufi untuk mencapai ma'rifah. Taubat menurut al-Ghazali ada tiga macam yang tersusun secara

hierarkis yaitu taubat tingkat pertama masih berkaitan dengan penyesalan terhadap dosa-dosa yang dilakukan anggota badan, selanjutnya taubat dimaksudkan untuk menyesali dosa-dosa rohaniyah. Sedangkan pada tingkat terakhir, taubat terhadap kelengahan dalam mengingat Allah. Taubat ini berangkat dari asumsi bahwa melupakan Allah hanya sesaat dipandang sebagai suatu noda, maka taubat pun dalam hal ini dituntut.

Al-Ghazali mensyaratkan tiga unsur dalam persoalan taubat ini, yaitu ilmu, pembawaan dan amal yang berhubungan satu sama lain. Dengan ilmu dimaksudkan, agar manusia mengenal dan menyadari akan mudharatnya dosa. Kesadaran ini akan berwujud pada rasa penyesalan yang mendalam sehingga timbul tekad untuk tidak mengulanginya, tekad ini yang dimaksudkan sebagai pembawaan taubat. Dari tekad seperti ini pada gilirannya akan menyebabkan seseorang melakukan perbuatan terpuji dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Sabar

Sabar yang dimaksudkan disini tidak hanya berkaitan dengan situasi seseorang ketika mendapatkan musibah. Sabar diperlukan dalam berbagai hal di sepanjang hidup. Sabar mencakup tiga aspek yaitu sabar dalam menjalankan perintah Tuhan, sabar dalam menjauhilarangnya dan sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan.

3. Kefakiran

Kefakiran diartikan al-Ghazali sebagai kekurangan harta yang dibutuhkan. Menurutnyanya banyak harta (kaya) sering mendorong manusia untuk melakukan kejahatan ataupun tidak membuatnya tertambat pada sesuatu kepada selain Allah. Pada bagian lain al- Ghazali mengatakan bahwa kefakiran lebih baik dari pada kekayaan meskipun harta tersebut digunakan untuk kebaikan.

4. Zuhud

Zuhud secara umum diartikan sebagai pengabaian dunia demi kepentingan akhirat. Dunia yang diabaikan itu terutama berkaitan dengan hal-hal yang dibolehkan syariat. Sebab mengabaikan hal-hal yang haram atau syubhat tidak termasuk zuhud melainkan kewajiban setiap orang. Dengan kata lain, zuhud menolak hak-hak yang secara syar'i dihalalkan disamping punya kemampuan untuk menikmatinya. Zuhud bahkan memandang dunia ini keji dibandingkan kebaikan akhirat kelak.

Al-Ghazali merinci zuhud menjadi tiga tingkatan, pertama, zuhud dimaksudkan untuk menghindari dari hukuman di akhirat nanti. Zuhud disini, didasari pada rasa takut (*khauf*) akan ancaman Tuhan. Kedua, zuhud atas pertimbangan ingin

mendapatkan yang lebih baik diakhirat kelak. Zuhud kedua ini didasari rasa pengharapan (*raja'*). Ketiga, zuhud yang terlepas dari segala embel-embel *khauf* dan *raja'*, tetapi semata-mata karena memandang segala sesuatu tidak ada artinya dibandingkan Allah.

5. Tawakkal

Al-Ghazali mengemukakan, tawakkal terdiri atas tiga tingkat tawakkal yaitu, tawakkal yang paling rendah adalah ketika seseorang menaruh kepercayaan kepada Allah seperti dia percaya kepada pengacaranya. Tingkat tawakkal yang lebih tinggi lagi adalah ketika seseorang merasakan hubungannya dengan Allah bagaikan hubungan anak dengan ibunya. Tawakkal yang paling tinggi dimana seseorang merasakan hubungannya dengan Allah ibarat hubungan tubuh dengan anggota badannya. Disini seolah-olah kodrat Ilahi bekerja dalam semua gerakannya.

Tawakkal menurut al-Ghazali bukan berarti peniadaan usaha secara mutlak. Sebab, pada tingkat pertama tawakkal telah meniscayakan keharusan mencari nafkah dan melakukan aktivitas hidup. Hanya saja semua itu tidak terlepas dari keyakinan bahwa segalanya bertumpu pada kasih sayang Allah.

6. Cinta

Cinta (*mahabbah*) merupakan sifat terpuji tertinggi bagi seorang sufi sebelum mencapai ma'rifah. Menurut al-Ghazali setiap orang wajib mencintai Allah dari apapun yang lain. Mencintai disini terutama berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan manusia kepada-Nya.

Antara cinta dan ma'rifah saling berkaitan bahkan saling mendahului. Sebab cinta boleh jadi datang setelah seseorang mengenal objek yang dicintainya. Namun al-Ghazali menilai bahwa ma'rifah dalam artian mengenal Allah secara hakiki baru akan didapat setelah seseorang mencintai Allah sepenuhnya. Dari dasar cinta inilah manusia mendapatkan ilham dalam mengenal Allah. Sebab ma'rifah dicapai bukan semata-mata karena usaha yang dilakukan manusia, tetapi juga terkait dengan pemberian Allah. Ma'rifah adalah cahaya (*nur*) yang dipancarkan ke dalam *qalbu* yang suci.¹³

4. Al-Ghazali tentang Fiqh Sufistik

Perspektif al-Ghazali tentang fiqh, yaitu pengetahuan tentang masalah-masalah keagamaan secara menyeluruh. Aqidah, ibadah muamalah dan akhlak merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan. Fiqh tidak hanya terfokus pada masalah-masalah hukum lahiriyah tetapi juga masalah-masalah hukum

bathiniyah, yakni pesan-pesan moral yang terkandung dalam hukum-hukum itu sendiri. Fiqh dalam perspektif tersebut disebut al-Ghazali sebagai *ilm thariqah ila al-akhirah* (pengetahuan tentang jalan menuju akhirat), yaitu pengetahuan tentang bahaya-bahaya nafsudan hal-hal yang merusak amal perbuatan, pendirian yang teguh dalam memandang persoalan rendahnya dunia, perhatian yang besar terhadap, nikmat akhirat serta pengendalian rasa takut di dalam hati. Tegasnya fiqh dalam pandangan al-Ghazali, selain bersifat formalistik-ligalistik juga bersifat sufistik atau bernuansa tasawuf.

Sedangkan tasawuf yang benar yaitu tasawuf yang menekankan kepada pengamalan syariat, moralitas dan ketulusan beribadah. Karena itu, dua pendekatan agama beragama tersebut (fiqh dan tasawuf) tidak dapat dipisahkan meskipun dapat dibedakan. Fiqh adalah jasad dari sebuah ibadah kemudian tasawuf merupakan jiwa dan ruhnya. Fiqh menjadi kering apabila mengabaikan nilai spiritualitasnya, sebaliknya tasawuf menjadi hampa jika meremehkan aspek legalitas formal fiqh. Oleh karena itu, satu hal yang mustahil jika dikatakan hakekat (tasawuf) tanpa tegaknya syariat (fiqh).¹⁴

Untuk memadukan antara fiqh dan tasawuf al-Ghazali menggunakan dua metode yaitu metode internal dan eksternal. Yang dimaksud metode internal adalah cara pandang al-Ghazali dalam melihat aspek internal fiqh dan tasawuf. Bahwa keduanya memiliki objek wilayah yang berbeda, tetapi dapat diintegrasikan. Upaya integrasi keduanya dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu :

- 1) Menyingkap makna esensial dan fungsional. Misalnya esensi zakat adalah penyucian batin dari sifat kikir. Yang menyucikan adalah penerima zakat (*mustahiq*) dan yang disucikan adalah pembayar zakat (*muzakki*).¹⁵
- 2) Penafsiran alegoris (*Ta'wil*). *Ta'wil* yang berkaitan dengan ibadah formal yaitu *ta'wil* dimaknai sebagai upaya menemukan makna dasar awal. Misalnya, zakat selain berkenaan dengan materi, harta benda juga secara alegoris dengan zakat hati dan anggotabadan.¹⁶
- 3) Pemaknaan simbolik. Fiqh tidak mengurus aspek bathiniyah manusia. Yang ditekankan fiqh adalah aspek hukum berupa terpenuhinya syarat dan rukun. Ketentuan berkenaan dengan ini dinamakan ketentuan lahir, karena secara lahiriah dapat diindera dan diidentifikasi. Sementara dalam perspektif sufistik setiap ketentuan fiqh menyimpan makna dan rahasia. Rahasia makna tersebut termanifestasikan secara simbolik dalam unsur lahiriah syariat. Dengan kata lain, bahwa setiap ketentuan hukum, tidak dapat dilepaskan dari makna simbolik. Misalnya, shalat dilakukan dengan berdiri dan menghadap kiblat. Namun, bukan wajah muka yang dihadapkan ke kiblat semata tetapi wajah hati yang di hadapkan ke *al-Haqq*. Berdiri seakan berada dihadapan-Nya di harikiamat. Maka tegakkan

keberdirian antara rasa takut dan harapan. Dan palingkan hati dari pandangan dunia dan makhluk. Sebaliknya arahkan perhatian hanya kepada-Nya. Sebab tidak akan ditolak orang yang melarikan diri dan tidak akan dikecewakan orang yang memohon.¹⁷

4) Analogisasi dan Rasionalisasi. Dengan memberikan perumpamaan secara analogis atas ibadah, berarti memberikan pemaknaan secara rasional. Dengan kata lain untuk mempertemukan dan menemukan dimensi *ta'auquli* dibalik dimensi *tauqifi* ibadah formal, maka ditempuh pendekatan ilustratif. Misalnya, al-Ghazali menggambarkan rukun shalat (seperti rukuk, sujud dan lain sebagainya) sebuah inti jasad manusia, ia ibarat sebagai jantung. Sementara sunat *'ab'dah*, ibarat kedua tangan, kaki, telinga dan sebagainya, ia berfungsi sebagai bagian tubuh yang melengkapi. Sedangkan sunah *hay'ah*, ibarat bagian tubuh yang dapat mempercantik dan memperindah *body* seperti alis, jenggot, warna kulit dan lain sebagainya. Karena shalat itu laksana cenderamata untuk mendekatkan hubungan orang yang memberi dengan yang diberi, maka tentunya pemberi harus tahu cenderamata mana yang dapat menjadi sarana untuk mendekatkannya kepada yang diberi. Apakah dia akan memberikan seorang hamba yang gagah dan cakapserta tidak memiliki cacat tubuh. Tentu alternatif yang kedualah yang pantas diberikan kepada Allah.¹⁸

2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah seorang ahli pikir Islam yang luas dan dalam ilmunya. Ia menulis ketika berusia 25 tahun dan pada waktu itu beliau berada di Naisyapur. Karya-karyanya cukup banyak jumlahnya, yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan antara lain : filsafat, ilmu kalam, tasawuf, akhlak dan fiqh. Diantara karya-karya al-Ghazali adalah sebagai berikut :

a. Di Bidang filsafat, antara lain :

- 1) *Maqasidu al-Falsafah*
- 2) *Tahafut al-Falsafah*
- 3) *Al-Ma'rif al-Aqliyah*
- 4) *Mizan al-Amal*
- 5) *Mahkum al-Nadhar*
- 6) *Mi'yarul-Ilmu*

b. Di Bidang menghidupkan agama, antara lain :

- 1) *Ihya Ulumuldin*
- 2) *Al-Munqidz min al-Dalalah*
- 3) *Minhaj al-Abidin*

c. Di Bidang akhlak dan tasawuf, antara lain :

- 1) *Ihya Uhumuldin*
- 2) *Mizan al-Amal*
- 3) *Kimiya al-Saadah*
- 4) *Kitab al-A'rabin*
- 5) *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Ushul*
- 6) *Al-Mustashfa Fi Aushul*
- 7) *Misykat al-Anwar*
- 8) *Ayyuha al-Walad*
- 9) *Al-Adab Fi al-Din*
- 10) *Ar-Risalah al-Walad*

d. Di Bidang politik dan pemerintahan, antara lain :

- 1) *Al-Mustazkhir (Fadallu al-Bathiniyah Wafaddail al-Mustazkiriyyah)*
- 2) *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihati al-Mulk*
- 3) *Sirru al-Alamin*
- 4) *Faatuna al-Ulum*
- 5) *Al-Iqtisgad Fi al-I'tiqad*
- 6) *Sulukum al-Sulthanan*
- 7) *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihah al-Mulk*

Dan diantara sekian banyak karya-karya al-Ghazali tersebut, yang paling masyhur, antara lain :

- 1) *Al-Munqidz min al-Dalalah* (Pelepas dari kesesatan)

Buku ini membahas tentang masa kehidupan berpikirnya, studinya dan keraguannya sampai keyakinannya. Di jelaskan pula pendirian al-Ghazali terhadap empat golongan pencari kebenaran yang paling bersangkutan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Al-Ghazali menerjunkan dirinya sebagai mutakallimin, segolongan bathiniyah, filosof dan sufi.

- 2) *Maqasid al-Falsafah* (Tujuan para filosof)

Buku ini merupakan karya yang pertamanya yang ditulis sewaktu pikirannya masih segar pada usia 25 tahun. Isinya membahas tiga pokok masalah dalam filsafat yaitu, Ke-Tuhanan, Fisika, Logika.

- 3) *Tahafutu Al-Falsafah* (Kesesatan para filosof)

Buku ini dikarang sewaktu beliau berada di Bagdad dalam kekacauan pikirannya yang sangat hebat ketika beliau berusia 35-38 tahun. Buku ini berisi kritikan yang tajam terhadap filsafat, yang diterangkan satu per satu.

4) *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan kembali ilmu agama)

Buku ini merupakan buku tasawuf yang berisi ilmu keislaman, yang ditulis dalam usia 50 tahun, yang bertujuan memupuk hati manusia. Itulah buku al-Ghazali yang utama tentang akhlak. Menurut Sayed Amir Ali, buku ini adalah suatu karya yang bersifat ensiklopedi tentang filsafat dan etika sufi. Buku ini merupakan buku yang terbesar, dikarang selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem dan Hijaz, bukan saja terkenal di dunia Islam, tetapi sampai di Eropa dan luar Islam.

Buku ini menyebabkan beliau sangat terkenal sebagai ilmuwan yang menyebabkan ia mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Islam maupun non Islam.¹⁹

Kitab ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama dan kedua dibahas secara mendalam tentang kewajiban agama beserta pokok-pokok aqidah Islam yang berkaitan dengan syariah. Pada jilid ketiga dimulai pembahasan mengenai tariqah dan ma'rifah atau ajaran sufisme. Selanjutnya pada jilid keempat barulah dibahas hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia.²⁰

Riwayat hidup, Pemikiran dan Karya Ibnu Maskawaih

1. *Riwayat hidup Ibnu Maskawaih*

Nama lengkapnya adalah Abu al-Khozim Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub bin Maskawaih, dikenal dengan Ibnu Maskawaih.

Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama majusi (Persi) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, sehingga tidak heran jika ada orang yang mengatakan bahwa Maskawaih adalah tergolong penganut aliran Syiah. Gelar lain juga sering disebutkan adalah *al-Knazain*, yang berarti Bendaharawan, karena pada masa kekuasaan 'Adhuld ad-Baulah dari Bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara.

Maskawaih dilahirkan di Ray (Teheran) mengenai tahun kelahirannya ada perbedaan pendapat dari para penulis. Ada yang menyebutkan tahun 320 H/932 M, yaitu Morgoliouth. Ada lagi yang menyebutkan tahun 325 H, yaitu Abdul Aziz Izzat. Sedangkan wafatnya dalahtanggal 9 Shafar 421 H yang bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1032 M.

Seperti disebutkan diatas bahwa Maskawaih dengan prestasinya yang baik telah memperoleh kepercayaan dari 'Adhuld al-Baulah adalah penguasa Islam yang mula-mula menggunakan gelar *Syahinsah* yang berarti Maharaja, yaitu gelar yang digunakan oleh raja-raja Persi kuno. Beliau juga amat besar perhatiannya kepada perkembangan ilmu

pengetahuan dan kesusastraan, sehingga tidak heran kalau Maskawaih kemudian muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga.²¹

Karena bekerja sangat lama di pemerintahan dan kantor Negara, dia memiliki banyak keistimewaan. Pengetahuannya yang luas tentang orang-orang pada zamannya sangat luas. Ia mampu memperoleh informasi dari sumber aslinya. Dia juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan sehingga ia dapat dengan mudah menuliskan berbagai peristiwa secara jelas. Dia juga menguasai berbagai manuver politik dengan baik. Ia sering berbicara tentang perekonomian negara dengan sangat akurat, bahkan ia menuliskannya menjadi sejarah politik yang sangat hidup.

Dia jujur dan objektif. Meskipun dia mengabdikan dirinya kepada pemerintahan Buwaihi, Maskawaih tidak pernah menyembunyikan kejahatan mereka. Bahkan sebenarnya dia berani membongkarnya untuk diadili.

Maskawaih memiliki kemampuan luar biasa dalam mengungkapkan pribadi seseorang, menjelaskan kerusakan zamannya dan menuliskan pemandangan yang amat mengerikan yang sulit dilupakan meskipun hanya dibaca sekali saja. Misalnya, tragedi eksekusi dan penyaliban al-Hallaj, matinya Ibnu al-Furat dan penyanderaan wazir Ibnu Maqlah.

Maskawaih juga mempunyai kelebihan dalam bidang filsafat akhlak. Sejak masa mudanya dia telah mempelajari akhlak Persia dan Yunani. Keterlibatannya dalam dunia politik dan sosial membuatnya sangat matang dalam dunia itu. Di samping itu, dia juga sangat senang mengkaji persoalan jiwa dan seluk-beluknya. Dalam bidang ini, dia mengarang berbagai buku, diantaranya buku yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq al-Fawz al-Ashgar* dan buku berbahasa Persia yang berjudul *Jawidan Khurd* yang artinya akal yang kekal.²²

Tidak banyak yang mengetahui dengan pasti tentang riwayat pendidikan Maskawaih, dugaan kuat beliau juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak sesamanya pada masanya yaitu belajar di surau-surau tentang membaca, menulis dan mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar dan tata bahasa Arab dan ilmu membuat syair. Kemudian setelah ilmu-ilmu fiqih, hadits, sejarah dan matematika. Namun, perkembangan ilmu Maskawaih banyak diperoleh dengan jalan membaca, terutama dalam bidang sejarah, filsafat dan sastra. Dan hingga saat ini Maskawaih lebih banyak dikenal sebagai seorang sejarawan dan filosof.

2. *Pemikiran Ibnu Maskawaih*

a. *Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang Etika*

Dalam pemikirannya mengenai etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang, bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Manusia tidak dapat meraih suatu ilmu kecuali telah mengetahui ilmu jiwa sebelumnya. Jika seseorang telah memahaminya, maka hal itu menjadi bantuan baginya untuk memperoleh ilmu yang lain.

Etika menurutnya adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua yaitu yang berasal dari watak dan kebiasaannya serta latihan-latihan.

Ajaran etika Ibnu Maskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah, yang intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dengan demikian, menurutnya bahwa akhlak merupakan pri-keadaan jiwa yang mengajak seseorang melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak.²³

b. Ibnu Maskawaih Dalam Hubungannya dengan Filsafat Islam

Dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq al-Fawz al-Ashgar*, Miskawaih bahwa jika manusia mempunyai tiga kekuatan bertingkat-tingkat sebagai berikut:

1. *An-Nafs al-Bathiniyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk
2. *An-Nafs as-sabu'iyah* (nafsu binatang buas) yang sedang
3. *An-Nafs an-nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik

Sifat buruk dari jiwa yang telah mempunyai kelakuan berani yang membabi buta, pengecut, ujub, sombong, suka memperolok-olok, penipu. Sedangkan, sebagai khasiat dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar dan cinta. Kebajikan bagi suatu makhluk yang hidup dan berkemauan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala wujud ini, baik jika ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan suatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki perbedaan yang pokok dalam bakat yang dimilikinya.

Selanjutnya, menurut Maskawaih, diantara manusia ada yang baik asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung berbuat kejahatan. Namun, golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang sudah cenderung berbuat kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada kebaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut, ada golongan yang dapat beralih kepada kebaikan atau kejahatan. Hal ini tergantung pada pendidikan dan

lingkungan ia hidup.

Berbicara tentang kebajikan, Maskawaih menerangkan bahwa kebajikan ada kalanya bersifat umum dan bersifat khusus, ada kebajikan mutlak dan ada ilmu pengetahuan yang luhur dimana orang baik akan berusaha mencapainya. Kebaikan yang bersifat umum adalah menjadi tujuan utama semua orang, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan apa yang bersifat khusus adalah kebahagiaan yang relatif bergantung pada setiap orang yang berusaha memperolehnya. Dalam perkembangan filsafat Islam, Maskawaih mendapat sebutan Bapak Etika Islam, karena beliau adalah yang mula-mula mengemukakan teori khusus tentang etika secara lengkap.

c. Ibnu Maskawaih Dalam Hubungannya dengan Ilmu Pengetahuan.

Maskawaih berpendapat bahwa segala sesuatu yang wujud ini tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase yang keseluruhannya merupakan mata rantai kehidupan. Bahwa pada fase pertama merupakan sesuatu yang sederhana, kemudian senantiasa berevolusi dan berkembang sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi. Manusia berkembang bukan hanya secara fisik tetapi berkembang pula tingkat kecerdasannya, cara berpikirnya bertambah maju sehingga menjadi bijaksana.

Dengan ini Maskawaih menetapkan prinsip adanya kebenaran Nubuat (Kenabian) dan adanya kebenaran turunnya wahyu, hanya saja untuk mencapai tingkatan ini ada dua jalan, yaitu :

1. Perenungan tentang hakikat segala sesuatu yang wujud sehingga mempertajam pandangan, akhirnya dapat mengenal soal-soal Ketuhanan. Tingkatan ini dapat didapat oleh para filosof
2. Manusia mungkin tanpa perenungan akal pikiran tetapi mendapat karunia limpahan langsung dari Tuhan berupa kebenaran (wahyu) tanpa melalui latihan akal pikiran. Tingkatan ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang terpilih yaitu para Nabi.

Teori evolusi rohani ini, berpijak pada dasar filsafatnya bahwa manusia menurut fitrahnya mempunyai kemampuan dan keamauan untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini dapat ditempuh dengan mawas diri perenungan tentang hakikat segala sesuatu, melaksanakan ibadah dengan menjaga dan membersihkan jiwa dari segala perbuatan jahat dan tercela sehingga dengan demikian jiwanya akan menjadi bersih. Jiwa yang bersih inilah yang akansanggup menerima ilmu dan hikmah, yakni kebenaran baik sebagai hasil pemikiran akal manusia maupun kebenaran wahyu.

d. Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang Ketuhanan

Menurut Maskawaih, membuktikan adanya Tuhan adalah mudah, karena kebenarannya tentang adanya Tuhan telah terbukti pada dirinya sendiri dengan amat jelas. Namun, kesukarannya adalah karena keterbatasan akal manusia untuk menjangkaunya. Tetapi orang yang berusaha keras untuk memperoleh bukti adanya harus sabar menghadapi berbagai macam cobaan, pasti akhirnya akan sampai juga, dan akan memperoleh bukti yang meyakinkan tentang kebenaran itu.

Maskawaih berusaha membuktikan bahwa Tuhan itu Esa, Azali (tanpa awal) dan bukan materi (jisim). Tuhan dapat diketahui dengan cara menidakkan (negasi), bukan dengan cara afirmasi. Misalnya, bahwa Tuhan itu bukan suatu badan, Tuhan tidak bergerak, Tuhan tidak menciptakan dan sebagainya. Jadi Tuhan tidak sama dengan suatu konsepsi apapun.

Argumen yang diajukan Maskawaih untuk membuktikan adanya Tuhan yang paling ditonjolkan adalah adanya gerak atau perubahan yang terjadi pada alam. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu dari tiada menjadi ada, sebab tidak ada artinya mencipta, jika yang diciptakan telah ada sebelumnya.

Teorinya tentang perubahan yang terjadi pada alam menyebutkan bahwa tiap-tiap bentuk yang berubah digantikan oleh bentuk yang baru. Dari pertukaran bentuk yang satu ke bentuk yang lain itu, ia mengatakan bahwa bentuk yang lama menjadi tiada, demikian pula selanjutnya. Terjadilah ciptaan terus menerus, dari satu generasi ke generasi yang lain dan tiap-tiap ciptaan yang baru berasal dari tiada.²⁴

3. Karya-Karya Ibnu Maskawaih

Keberhasilan Ibnu Maskawaih dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya, antara lain :

- a. *Al-Fauz al-Asghar*, tentang Ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika)
- b. *Al-Fauz al-Akbar*, tentang etika
- c. *Tajarib al-Umam*, tentang sejarah yang berisi peristiwa sejarah setelah air bah Nabi Nuh sampai tahun 369 H
- d. *Tartib al-Sa'adah*, tentang etika dan politik, terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaihi
- e. *Al-Mustawfi*, berisi syair-syair pilihan
- f. *Al-Jami*, tentang kenabian
- g. *Jawizan Khard* (akal abadi), membicarakan pemerintahan dan hukum yang berlaku di Arab, Persia dan Romawi
- h. *Tahdzib al-Akhlaq wa That-hir al-A'raq*, tentang etika

- i. *Al-Adwiyah*, tentang obat-obatan
- j. *Al-Asyribah*, tentang minuman²⁵

PENUTUP

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali yang lebih dikenal dengan al-Ghazali, dilahirkan di Tabaran, satu diantara dua kota di Thus, Persia kini dekat Masyhad di Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M. Wafat pada hari minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun.

Menurut pemikiran filsafatnya. Dalam bukunya *Thahafut al-Falasifah* dan *al-Mundqiz min ad-Dlalal*, al-Ghazali menentang filosof-filosof Islam. Bahkan mengkafirkan mereka dala tiga hal: (a) pengingkaran kebangkitan jasmani, (b) membataskan ilmu Tuhan kepada hal-hal yang besar saja dan (c) kepercayaan tentang qadimnya alam dan keazaliannya. Sedangkan etika menurut Al-Ghazali menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai petunjuk utama dalam beretika. Sedangkan akal/rasionalitas hanya dipandang sebagai instrument argumentatif turunan kedua dari asas tersebut.

Menurut ajaran tasawuf al-Ghazali, bayang-bayang Tuhan immanen dalam kalbu manusia. Maka syarat melihat Tuhan adalah mensucikan hatinya dan mawas diri. Inilah yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifah. Al-Ghazali menganggap, ma'rifah adalah tujuan akhir yang harus dicapai manusia sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang mengandung kebahagiaan hakiki. Syarat-syarat ma'rifah adalah taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal dan cinta.

Dalam fiqh sufistik al-Ghazali menjelaskan fiqh adalah jasad dari sebuah ibadah kemudian tasawuf merupakan jiwa dan ruhnyanya. Fiqh menjadi kering apabila mengabaikan nilai spiritualitasnya, sebaliknya tasawuf menjadi hampa jika meremehkan aspek legalitas formal fiqh. Oleh karena itu, satu hal yang mustahil jika dikatakan hakekat (tasawuf) tanpa tegaknya syariat (fiqh).

Untuk memadukan antara fiqh dan tasawuf al-Ghazali menggunakan dua metode yaitu metode internal dan eksternal. Yang dimaksud metode internal adalah cara pandang al-Ghazali dalam melihat aspek internal fiqh dan tasawuf. Bahwa keduanya memiliki objek wilayah yang berbeda, tetapi dapat diintegrasikan. Upaya integrasi keduanya dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu , menyingkap makna esensial dan fungsional, penafsiran alegoris (*Ta'wil*), pemaknaan simbolik, analogisasi dan rasionalisasi.

Karya-karya al-Ghazali terdiri dari bidang filsafat, bidang menghidupkan agama,

bidang akhlak dan tasawuf dan bidang politik pemerintahan yang paling terkenal adalah kitabnya *Ihya Ulumudin*.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Khozim Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub bin Maskawaih, dikenal dengan Ibnu Maskawaih.

Maskawaih dilahirkan di Ray (Teheran) mengenai tahun kelahirannya. Mengenai tahun kelahirannya ada perbedaan pendapat dari para penulis. Ada yang menyebutkan tahun 320 H/932 M, yaitu Morgoliouth. Ada lagi yang menyebutkan tahun 325 H, yaitu Abdul Aziz Izzat. Sedangkan wafatnya adalah tanggal 9 Shafar 421 H yang bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1032 M.

Ajaran etika Ibnu Maskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah, yang intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dengan demikian, menurutnya bahwa akhlak merupakan pri-keadaan jiwa yang mengajak seseorang melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak.

Dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq al-Fawz al-Ashgar*, Maskawaih bahwa jika manusia mempunyai tiga kekuatan bertingkat-tingkat yaitu, an-Nafs al-Bathiniyah (nafsu kebinatangan) yang buruk, an-Nafs as-sabu'iyah (nafsu binatang buas) yang sedang, an-Nafs an-nathiqah (jiwa yang cerdas) yang baik.

Selanjutnya, menurut Maskawaih, diantara manusia ada yang baik asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung berbuat kejahatan. Namun, golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang sudah cenderung berbuat kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada kebaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut, adagolongan yang dapat beralih kepada kebaikan atau kejahatan. Hal ini tergantung pada pendidikan dan lingkungan ia hidup.

Maskawaih berpendapat bahwa segala sesuatu yang wujud ini tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase yang keseluruhannya merupakan mata rantai kehidupan. Bahwa pada fase pertama merupakan sesuatu yang sederhana, kemudian senantiasa berevolusi dan berkembang sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi. Manusia berkembang bukan hanya secara fisik tetapi berkembang pula tingkat kecerdasannya, cara berpikirnya bertambah maju sehingga menjadi bijaksana.

Argumen yang diajukan Maskawaih untuk membuktikan adanya Tuhan yang paling ditonjolkan adalah adanya gerak atau perubahan yang terjadi pada alam. Tuhan adalah

pencipta segala sesuatu dari tiada menjadi ada, sebab tidak ada artinya mencipta, jika yang diciptakan telah ada sebelumnya.

Karya-karya Ibnu Maskawaih diantaranya, *Al-Fauz al-Asghar*, tentang Ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika), *Al-Fauz al-Akbar*, tentang etika, *Tajarib al-Umam*, tentang sejarah yang berisi peristiwa sejarah setelah air bah Nabi Nuh sampai tahun 369 H, *Tartib al-Sa'adah*, tentang etika dan politik, terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaihi, *Al-Mustawfi*, berisi syair-syair pilihan, *Al-Jami*, tentang kenabian, *Jawizan Khard* (akal abadi), membicarakan pemerintahan dan hukum yang berlaku di Arab, Persia dan Romawi, *Tahdzib al-Akhlaq wa That-hir al-A'raq*, tentang etika, *Al-Adwiyah*, tentang obat-obatan, *Al-Asyribah*, tentang minuman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf. *Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazali*, Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Barsihannor, dkk, *Etika Islam*, Cet. I; Makassar: Aluddin University Press, 2012.

Geresis, Hozaini, <http://tanbihun.com/tasawwuf/filsafat/perkembangan-filsafat-pasca-alghazali/#.UuOi8KnTknI>. (25 September 2013).

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2007.

Salahuddin. *Misykat Cahaya-Cahaya: Telaah Pemikiran Tasawuf Falsafi Imam Al-Ghazali*,

Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.

Salim, Abd. Muin, dkk. *Al-Hikmah (International Journal for Religious Studies)*,

Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, 2000.
Saleh, Marhaeni, *Konsep Iman Menurut Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*, Cet. I; Makassar:

Alauddin University Press, 2011.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Kalam di Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Simuh, *Tasawuf & Perkembangannya Dalam Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Kau, Sofyan A.P, *Ijtihad Irfani (Pemikiran Sufistik Abu Hamid al-Ghazali)* Gorontalo: Sultan Amai Press, 2008.

Sudarsono. Cet. I; *Filsafat Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 1990. Suryadigala, M. Alfatih, *Miftahus Sufi*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008.

<http://muslim.or.id/biografi/sejarah-hidup-imam-al-ghazali-1.html>